

**PERKEMBANGAN TEMA PUISI-PUISI PENYAIR BANGKALAN:
KAJIAN SEJARAH SASTRA**
**The Development of Theme in Poetries Written by Bangkalan Poets:
Literary History Studies**

Muhri

Program Studi Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan PGRI Bangkalan,
Jalan Soekarno Hatta 52, Bangkalan, Jawa Timur, Indonesia. Telepon/
Faksimile (031) 3092325, Pos-el: muhri@stkipgri-bkl.ac.id

(Naskah Diterima Tanggal 5 Maret 2017—Direvisi Akhir Tanggal 23 September 2017—Disetujui Tanggal 24 September 2017)

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasi penyair Bangkalan menjadi generasi-generasi dan kecenderungan tema pada tiap-tiap generasi. Masalah yang dibahas adalah klasifikasi penyair Bangkalan dan kecenderungan temanya. Teori yang digunakan adalah teori-teori yang memengaruhi subdisiplin sejarah sastra terutama teori-teori dengan paradigma dekonstruktif. Data diperoleh melalui wawancara tokoh dan studi terhadap pustaka, yaitu karya-karya penyair Bangkalan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyair Bangkalan dapat dibagi menjadi empat generasi berdasarkan tradisi dan kesamaan minat yang termanifestasi dalam organisasi atau forum tempat penyair berkumpul. Generasi pertama pada Dewan Kesenian Bangkalan (DKB); generasi kedua terkumpul dalam Komunitas Tera' Bulan; generasi ketiga berasal dari Komunitas Teater Kampus; dan generasi keempat dalam Komunitas Masyarakat Lumpur dan Komunitas Bawah Arus. Tema metafisik dan sosial adalah tema dominan dalam generasi awal, tema cinta libidinal merupakan tema yang cenderung muncul pada generasi kedua, tema lokal dan liris cenderung muncul pada generasi ketiga dan keempat.

Kata-Kata Kunci: generasi penyair; lokal; puisi

Abstract: This research aims to classify the Bangkalan poets into generations and trends on the themes of each generation. The underlying theories are those that affect the subdiscipline of literary history, especially the theories within the deconstructive paradigm. Data were obtained through interviews and study of literary work, namely the works of Bangkalan poets. From the analysis, generation of poets of Bangkalan can be divided into four generations based on tradition and common interests as manifested in the organization or forum where those poets gather. The first generation was in the Arts Council of Bangkalan (Dewan Kesenian Bangkalan or DKB), the second generation was raised in the Tera' Bulan Community, the third generation came from the campus theater communities around Bangkalan, and the fourth generation was in Masyarakat Lumpur Community and Bawah Arus Community. Metaphysical and social were dominant themes in the early generation, libidinal love theme was a theme that tended to appear in the second generation, local and lyrical themes tended to emerge in the third and fourth generation.

Key Words: generation of poet; local; poetry

How to Cite: Muhri. (2017). Perkembangan Tema Puisi-Puisi Bangkalan: Kajian Sejarah Sastra. *Atavisme*, 20 (2), 168-180 (doi: 10.24257/atavisme.v20i2.305.168-180)

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.24257/atavisme.v20i2.305.168-180>

PENDAHULUAN

Tulisan ini dilatarbelakangi sebuah pertanyaan lama tentang karya yang layak dan tidak layak diteliti. Pertanyaan ini berkaitan dengan tiga pembagian sastra dalam sosiologi sastra menjadi dua bagian besar, yaitu sastra serius yang menjadi identitas zaman dalam sebuah sejarah kesusasteraan disebut *avant-garde* atau *mainstream*, *kitsch* yang merupakan sastra ringan, dan sastra dengan kualitas di antara keduanya yaitu *mediocre* atau populer (Abrams & Harpham, 2009:204). Tolok ukurnya adalah suara zaman yang menunjukkan pengaruh dominan sebuah kelompok sastrawan pada masa tertentu. Selain itu, pembagian ini juga mengindikasikan sebuah lingkup nasional yang mengabaikan lokalitas. Padahal, pada zaman ketika publikasi benar-benar dimudahkan oleh teknologi digital, nyata bahwa karya-karya lokal telah tumbuh dengan pesat, tidak tertampung oleh media nasional. Pertanyaan besarnya adalah apakah karya-karya lokal tersebut harus dilupakan karena tidak memenuhi persyaratan sebagai “suara zaman”? Padahal, jika tolok ukurnya adalah kualitas, belum tentu karya sastra yang tidak beredar secara luas adalah sastra setingkat sastra populer atau bahkan *kitsch* yang dimasukkan dalam tingkat rendah atau *light verse*.

Keadaan tersebut menimbulkan ketidakpuasan dan melahirkan gerakan gerakan sebagai tanggapan. Kelahiran gerakan sastra lokal yang diwakili oleh komunitas-komunitas di daerah memiliki berbagai latar belakang. Salah satu gerakan yang menunjukkan ketidakpuasan tersebut mewujudkan dalam Forum Studi Sastra dan Seni Luar Pagar (FS3LP) yang didirikan oleh aktivis Teater Gapus dan seniman “lokal” Surabaya pada tahun 1996 (Faishal, 2004:63). Sungkowati (2010), dalam konteks Jawa Timur, menyebutkan empat gerakan, yaitu (1) perlawanan terhadap hegemoni pusat, (2) pernyataan

ekspresi dan eksistensi diri, (3) wadah kreativitas dan komunikasi, dan (4) gerakan literasi. Dalam artikel hasil penelitian yang berjudul “Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur” tersebut, juga disebutkan bahwa basis gerakan kesusasteraan meliputi tiga golongan, yaitu (1) golongan yang berbasis di kampus, (2) golongan yang berbasis di luar kampus, dan (3) golongan pesantren.

Selain pemetaan tersebut, Sungkowati (2013) juga menulis tentang sastrawan prosa perempuan Jawa Timur. Dalam tulisannya yang lain yang berjudul “Perempuan-Perempuan Pengarang Jawa Timur (Kajian Feminis)” dibahas tujuh pengarang perempuan, yaitu “Totilawati Tjitrawasita, Ratna Indraswari Ibrahim, Sirikit Syah, Lan Fang, Wina Bojonegoro, Yati Setiawan, dan Zoya Herawati.” Dalam tulisan tersebut dibahas pengarang dan karya-karya mereka serta citra perempuan dalam karya-karya mereka.

Widijanto (2011:277-295) dalam sebuah makalah yang dipublikasikan dalam buku *Dari Zaman Kapujanggan hingga Kapitalisme* berjudul “Meraba-raba Arah Perkembangan Warna Estetika Puisi Jawa Timur” mengangkat “warna” estetika puisi Jawa Timur. Kata “warna” tersebut ternyata mengacu pada hal-hal yang menarik dalam estetika puisi Jawa Timur. Dengan kata lain pendekatan pembahasan cenderung intuitif dan tidak fokus pada aspek-aspek tertentu.

Selain yang telah disebutkan, tulisan ilmiah tentang sastra Indonesia di daerah (bukan sastra daerah) sebenarnya telah ditulis Suripan Sadi Hutomo jauh sebelumnya. Hutomo menulis dua buah buku berjudul *Kronik Sastra Indonesia di Malang* (1994) dan *Wajah Sastra Indonesia di Surabaya* (1995). Seperti tulisan-tulisan berikutnya oleh ilmuan sastra atau sastrawan, penulis yang bersifat historiografis, tulisan yang berkaitan dengan historiografi sastra cenderung masih bersifat

konservatif, yaitu melestarikan bagian yang tak tercatat dari buku besar kesusastraan nasional. Hampir semua tulisan tersebut tidak menyertakan klasifikasi atau penggenerasian sastra menjadi generasi-generasi yang dalam penyajiannya bersifat kronologis.

Tulisan ini berusaha mengembangkan arah penulisan historiografi pada keterbacaan melalui fokus pada aspek tertentu, misalnya sistem sastra. Dengan fokus, dapat dikembangkan sebuah lingkup yang selalu berkembang. Penelitian yang terbatas pada satu aspek dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya, baik oleh peneliti yang bersangkutan atau peneliti lain yang menanggapi, baik menguatkannya, mengembangkannya atau bahkan menentang.

Dalam tulisan ini unsur tema dipilih sebagai fokus. Seperti pendapat kaum formalis, tema merupakan unsur utama sebelum dipecah menjadi motif-motif yang menyatukan semua unsur karya sastra (Tomashevsky dalam Scholes, 1973:77-78). Selain itu, dalam konteks penulisan sejarah sastra, dengan analisis tematik ini dapat: (1) ditelusuri pola stilistik yang penting dari insiden khusus pada masa kecil yang dialami oleh penulis; (2) mengungkap koneksi antara realitas fisik individual dan sejarah kultural; (3) diidentifikasi kemiripan dalam korelasi metaforik dalam karya-karya yang tidak dikelompokkan secara bersama-sama oleh sejarawan sastra; (4) menemukan informasi baru tentang kode periode tertentu; (5) menunjukkan banyak variasi tematik meskipun sebuah situasi dan peristiwa menetapkan situasi tekstual; (6) menunjukkan bahwa perubahan perspektif sejarah mengarahkan pada pilihan tema meskipun tokoh tersebut dapat mempertahankan ciri-ciri khas tertentu yang dapat diidentifikasi dengan jelas; (7) mengungkap interaksi dinamis antara individu penyair dan kesadaran kolektif; dan (8)

menetapkan relasi struktur dasar antar-teks yang tersebar luas di seluruh wilayah (Preminger & Brogan, 1993: 1280)

Selain itu keterbacaan dapat diperkuat dengan pembagian dalam generasi-generasi untuk memberi ketegasan pada pembaca seorang sastrawan berkarya dalam generasi tertentu, siapa pendahulunya, dan siapa penerusnya. Penggenerasian atau klasifikasi ini merupakan pokok dari sebuah historiografi. Perkins (Muhri, 2016:20) menyatakan bahwa penulisan sejarah tidak dapat dilakukan tanpa periodisasi. Dengan kata lain, klasifikasi menjadi generasi-generasi tersebutlah yang disebut sejarah sastra.

Seperti diketahui, karya sastra mewakili suara pengarang yang merefleksikan pandangannya terhadap dunia sekitar tempat tinggal, pola pikir yang dipengaruhi proses kehidupannya melalui pendidikan, pengalaman, dan ideologi yang dianut. Dalam lingkup kecil karya-karya lokal dapat dikatakan mewakili sebuah pandangan dunia yang layak "dibukukan". Karya-karya ini selain mewakili subjektivitas pengarangnya, juga mewakili sebuah objektivitas yang terakumulasi dalam kelompok-kelompok subjek yang dalam bahasa Gramsci (Faruk, 2014:62-64) disebut subjek kolektif.

Selain sejarah sastra, disiplin yang sesuai untuk mengangkat lokalitas tersebut, antara lain kritik sastra dan sosiologi sastra. Dalam konteks Bangkalan, sejarah sastra merupakan disiplin yang paling sesuai dengan memperhatikan beberapa pertimbangan. *Pertama*, tidak ada penelitian yang memadai tentang kepenyairan di Bangkalan. *Kedua*, urgensi penyelamatan mengingat beberapa penyair generasi pertama telah meninggal dunia sedangkan karya-karya belum dibukukan dan dipublikasikan dengan baik. *Ketiga*, seperti pendapat Perkins (1992:2) bahwa sejarah sastra merupakan sintesis antara sejarah dan kritik. Dengan sejarah sastra, seorang

ilmuan tidak hanya menulis periodisasi dan/atau generasi sastrawan, tetapi juga mengkritik atau menilai karya sastra. Dengan demikian, selain mengklasifikasi yang lebih mengarah kepada pengarang, sejarah sastra juga membahas karya sastra secara objektif yang cenderung “memperkenalkan” karakteristik karya sastra. Pendapat dengan sudut pandang ganda ini juga tercermin dalam karya Teeuw (1967) *Modern Indonesian Literature. Keempat*, dengan penelitian sejarah sastra karya-karya sastra yang tersebar dapat didaftar dan ditelusuri. Bila terdapat karya yang belum dimasukkan dalam penelitian ini dapat diketahui oleh pembaca kemudian dikembangkan pada penelitian selanjutnya.

Penelitian ini dalam ilmu sejarah termasuk dalam sejarah lokal. Penelitian ini juga termasuk sejarah tematik yaitu penelitian sejarah dengan bidang keilmuan tertentu, seperti sejarah ekonomi, sejarah politik, dan sejarah budaya. (Wijaya, 2015:8). Dalam konteks sastra, dapat disebut dengan sejarah sastra lokal yang mengangkat sastra berbahasa Indonesia dalam lingkup lokal. Sastra lokal ini berbeda dengan sastra daerah yang berbahasa daerah. Sastra jenis ini sebenarnya sama dengan sastra nasional namun hanya beredar secara lokal dalam wilayah tertentu, biasanya dalam lingkup kecil komunitas-komunitas dan dibaca dan dikoleksi secara lokal.

Kuntowijoyo (2003:145), mengutip hasil Seminar Sejarah Lokal 17-20 September 1984, menyebutkan bahwa sejarah lokal dibagi menjadi lima tema pokok, yaitu: dinamika masyarakat pedesaan, pendidikan sebagai faktor dinamisasi dan integrasi sosial, interaksi antarsuku bangsa dalam masyarakat majemuk, revolusi nasional ditingkat lokal, dan biografi tokoh lokal. Dari kelima tema pokok tersebut, tema terakhir yang paling sesuai dengan penelitian ini.

Sastra lokal merujuk pada sastra nasional sebagai “lawan kata”. Istilah ini juga dilawankan dengan sastra berbahasa daerah yang disebut sastra daerah. Istilah lokal sebenarnya tidak terlalu tepat digunakan sebab dalam konteks tertentu sastrawan lokal juga memiliki kiprah nasional. Penggunaan kata lokal juga dilawankan dengan kata “sastra Indonesia di ...” pada buku Suripan Sadi Hutomo yang lebih berkonotasi nasional. Penggunaan kata lokal ditujukan pada lokasi geografis tertentu, tempat sastrawan berkiprah.

Alih-alih sastra nasional, sastra lokal diangkat mengingat perkembangan sastra lokal dan nasional tidak selalu sejajar. Selden (2008:2) menyatakan bahwa perkembangan keilmuan di satu negara tidak selalu sama dengan negara lain meskipun secara geografis berdekatan. Menurutnya, perbedaan perkembangan disebabkan oleh perbedaan budaya. Dengan demikian, Bangkalan dan Surabaya, misalnya, meskipun secara geografis berdekatan memiliki budaya dan tradisi kesusastraan yang berbeda.

Kabupaten Bangkalan dipilih sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa alasan. Salah satu alasan tersebut penelitian ini terinspirasi oleh sebuah buku antologi berjudul *Antologi Puisi Rampak Naong* (DKJT, 2015). Buku ini merupakan media berkumpul sastrawan Bangkalan yang merupakan salah satu program Gerilya Sastra Dewan Kesenian Jawa Timur (DKJT). Dalam buku saku ini dimasukkan karya-karya penyair Bangkalan mulai dari senior sampai pemula. Akan tetapi, polemik muncul ketika sebagian penyair Bangkalan yang telah lama berkiprah tidak dimasukkan dalam antologi ini juga sebagian besar pengurus Dewan Kesenian Bangkalan tidak hadir. Hal ini kemudian memicu konflik antarpensyair di Bangkalan. Dengan alasan itu penelitian sejarah sastra lokal, khususnya Bangkalan menjadi penting dan layak diteliti.

Selain itu dengan penelitian ini dalam skala besar dapat dihasilkan capaian berikut: (1) Tersedianya naskah-naskah lokal karena telah tercatat; (2) Dalam konteks nasional dapat disediakan bahan penelitian yang luas dan mudah dijangkau; (3) Pengembangan kesusastraan yang kuat karena berakar dari tradisi intertekstual antargenerasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah penelitian ini meliputi dua pertanyaan berikut. (1) Bagaimanakah klasifikasi periode-periode kepenyairan di Bangkalan? (2) Bagaimanakah perkembangan tema puisi-puisi penyair Bangkalan dari periode ke periode?

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif-interpretif (Krippendorff, 2004:15-17). Muhadjir (2007:83-128) menyebut paradigma penelitian ini paradigma kualitatif interpretif kebahasaan, dilawankan dengan paradigma kualitatif objektif. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis karena selain menafsirkan juga menyusun menjadi plot sejarah.

Data penelitian ini diperoleh dari subjek-subjek pengarang dan seniman Bangkalan. Sumber data ini merupakan sumber data utama tujuan penelitian pertama. Subjek penyair dalam penelitian ini adalah orang yang memiliki karya berupa buku cetak, stensilan, atau lembaran-lembaran yang cukup untuk dibukukan, aktif atau pernah aktif dalam komunitas kesenian atau aktif dalam dunia akademik yang berhubungan dengan sastra, dan mempublikasikan dalam berbagai jenis terbitan, paling tidak pada tingkat lokal. Sumber nonsastrawan adalah seniman bukan sastra yang berkiprah dan mengenal perkembangan seni di Bangkalan, keluarga, sahabat, pengikut penyair yang sudah meninggal, dan unsur pemerintah yang menangani bidang kesusastraan.

Selain dari wawancara, penelitian ini memperoleh data dari hasil karya sastra berupa kumpulan puisi yang terbukukan, stensilan, dan lembar-lembar puisi yang belum dipublikasi. Sumber data tersebut dipakai untuk memenuhi data tujuan-kedua penelitian ini dan sumber data pendukung tujuan penelitian yang pertama.

Data yang diperoleh dibagi menjadi dua. Data pertama berupa hasil wawancara dengan subjek-subjek penelitian. Data kedua berupa hasil tabulasi tema-tema puisi penyair-penyair Bangkalan.

Berdasarkan sumber data, data dikumpulkan dengan dua metode pengumpulan yaitu metode wawancara dan metode dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pola semi terstruktur dengan menanyakan unsur-unsur pokok yang sudah disusun. Selanjutnya, jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terstruktur tersebut diperdalam dengan pertanyaan yang lebih lengkap dan mendalam.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data guna tujuan penelitian kedua yaitu mengungkap perkembangan tema puisi-puisi penyair Bangkalan. Penafsiran tema-tema tersebut ditabulasi untuk kemudian dideskripsikan dan ditarik kesimpulan darinya.

Sesuai dengan karakteristik data, analisis data dilakukan dengan metode deskriptif dan metode analisis isi. Metode pertama dipakai untuk tujuan penelitian pertama. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan beberapa hasil wawancara. Metode kedua dilakukan untuk menganalisis teks puisi guna mengklasifikasi jenis-jenis tema.

Dalam prosesnya, penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut: (1) Identifikasi masalah; (2) Membuat dan mengajukan proposal; (3) Menyiapkan lembar pertanyaan wawancara; (4) Melakukan wawancara subjek penelitian; (5) Mengidentifikasi dokumen sesuai dengan pendekatan; (6) Mentranskripsi hasil

wawancara; (7) Mengklasifikasi data sesuai dengan permasalahan; (8) Menganalisis data yang terdiri atas menentukan dasar klasifikasi, menyusun sastrawan dalam generasi-generasi berdasarkan klasifikasi, menentukan penggolongan tema dan subtema, dan menganalisis tema sesuai dengan penggolongan tema; (9) Mendeskripsikan hasil analisis; (10) Melaporkan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggenerasian penyair selalu menghadirkan pilihan-pilihan jika ditinjau dari paradigma yang dianut. Dengan demikian, sebelum melangkah lebih jauh pada penggenerasian penyair, harus ditetapkan terlebih dahulu dasar-dasar klasifikasi generasi sastra tersebut.

Penggenerasian merupakan hal utama dalam sejarah sastra. Penggenerasian ini merupakan pilihan-pilihan untuk mengelompokkan sastrawan dengan dasar klasifikasi tertentu. Pilihan dasar klasifikasi ini yang menentukan seorang sastrawan digolongkan pada sebuah kelompok tertentu. Tentu saja harus ada argumen objektif terhadap dasar klasifikasi yang dipilih.

Dasar Klasifikasi

Klasifikasi kesusastraan menurut Perkins (1992:69) terutama ditentukan oleh enam faktor yaitu: (1) tradisi, (2) minat ideologis, (3) syarat-syarat estetis penulisan sebuah sejarah sastra, (4) pernyataan sastrawan-sastrawan dan rekan sezaman tentang kesamaan minat dan penolakan, (5) persamaan yang diamati oleh sejarawan sastra antara pengarang-pengarang dan/atau teks-teks, dan (6) kebutuhan karier profesional dan politik kekuasaan dalam institusi.

Tidak seperti klasifikasi sastra nasional, penggenerasian sastra lokal tidak dapat didasarkan pada pemikiran dan peristiwa yang berkembang. Dengan alasan ini

pengklasifikasian generasi penyair dilakukan berdasarkan pada tradisi kesusastraan, yaitu generasi berdasarkan relasi “guru-murid” dan pernyataan sastrawan dan rekan sezaman tentang kesamaan minat dan penolakan dalam konteks Bangkalan ditunjukkan dengan pemisahan dari komunitas yang dibangun “guru” mereka menjadi komunitas baru.

Klasifikasi Generasi Penyair

Generasi Pertama

Pada generasi pertama terdapat dua orang penyair yang menjadi pendahulu sastra modern di Bangkalan. Keduanya adalah (1) Syarifuddin Dea dan (2) Ras Navastara. Mereka berdua adalah pendahulu penyair Bangkalan. Organisasi yang menaunginya adalah Dewan Kesenian Bangkalan (DKB).

Syarifuddin Dea (SD) merupakan pemuka sastrawan modern Bangkalan. Tempat dan tanggal lahir Bangkalan, 26 Mei 1945. Ia menulis sejak tahun 60-an, SD dimasukkan ke dalam “Angkatan” 70-an dalam versi Madura. Karyanya dimuat diberbagai media lokal, nasional, dan regional. Pada tahun 1998, ia menggagas Temu Sastra Junok I sekaligus peluncuran antologi *Anak-Beranak* (Dea & Raja, 1998) yang merupakan kumpulan puisi bapak anak bersama R. Timur Budi Raja. Karyanya yang tersebar tersebut saat ini sedang diproses pencetakan dalam antologi lengkap.

Ras Navastara (RN) adalah penyair kedua yang merupakan pendahulu sastrawan modern di Bangkalan. Ia berprofesi sebagai guru di tingkat SLTA. Sangat disayangkan, karya-karya RN tidak dipublikasi dan didokumentasi dengan baik sehingga hanya berupa pecahan-pecahan di media cetak.

Generasi Kedua

Pada generasi ini terdapat beberapa penyair yang tergabung dalam Komunitas

Seni Tera' Bulan. Mereka adalah (1) Suro Wahono, (2) Ribus Rahmat Jaya, (3) R. Timur Budi Raja, dan (4) M. Helmy Prasetya. Golongan ini adalah penentang Dewan Kesenian Bangkalan (DKB). Untuk menunjukkan kiprahnya, kecuali R. Timur Budi Raja, mereka terkumpul dalam Komunitas Seni Tera' Bulan ([te.ra? bu.len] bahasa Madura 'terang bulan'). Kelompok ini bahkan mendirikan Dewan Kesenian Bangkalan Partikelir (DKBP).

Suro Wahono (SW) atau Sunar Dwigdjowahono lahir di Surabaya, 7 Juni 1970. Menulis sejak SMP, ia merupakan pelopor generasi kedua. Mendirikan dan membina Teater Dua STKIP PGRI Bangkalan. Teater Dua adalah salah satu teater kampus pertama selain Nanggala. Dalam teater ini berkumpul M. Helmy Prasetya dan Rozzakky.

Karya yang pernah ditulis meliputi kumpulan puisi, naskah drama, novel, dan cerpen. Puisinya diterbitkan dalam beberapa antologi, yaitu *Nyanyian Tanah Kering* (1999) antologi bersama Komunitas Teater N'dase Bangkalan, *Tembang Asmara Buat Eva* (Wahono, 2005).

Ribus Rahmat Jaya (RRJ) adalah salah satu penyair yang karyanya tersebar di berbagai media. Sayangnya karya-karya RRJ tidak terdokumentasi dengan baik sehingga sulit untuk ditelusuri. Dalam kesastraan berkumpul bersama generasi kedua di Komunitas Tera' Bulan, DKBP, dan sebagainya. Saat ini aktif mengajar mata pelajaran Bahasa (dan Sastra) Indonesia di SMK 2 Bangkalan. Pernah mengajar di STKIP PGRI Bangkalan sebagai dosen luar biasa.

R. Timur Budi Raja lahir di Bangkalan, 1 Juni 1979. Ia bergerak di beberapa organisasi atau perkumpulan seni di Bangkalan dan Jawa Timur, antara lain Dewan Kesenian Bangkalan, Lingkar Sastra Junok, dan salah satu penggagas Poros Sastra Timur. Karya-karyanya dibukukan dalam antologi bersama dan antologi tunggal.

Antologi bersama, antara lain *Mosshat* (1998, Lomba Cipta Puisi [LCP]), *Istana Loncatan* (1998, bersama 46 penyair Jawa dan Bali), *Luka Waktu* (1998), *Narasi 34 Jam* (2001, YSKI), *Osteophorosis* (2001, bersama penyair Bangkalan), *Hidro Sefalus* (2001, bersama penyair Madura), *Horison* (2002, Kitab Sastra Pelajar), dan *Permohonan Hijau* (2003, Festival Seni Surabaya). Antologi tunggal yang terbukukan, antara lain *Akulah Mantera* (1996), *Anak-Beranak* (1998), dan *Aksara Yang Meneteskan Api* (2006).

M. Helmy Prasetya lahir di Bangkalan, 28 November. Ia pernah mendirikan Pusat Sastra dan Rumah 1000 Puisi "Arus Barat Madura". Pada tahun 2004, ia mendirikan Komunitas Masyarakat Lumpur yang terus berkembang hingga saat ini. Komunitas ini bergerak dalam seni teater dan pertunjukan, sastra, budaya, dan penerbitan. Dari komunitas ini lahir sebagian besar sastrawan-sastrawan muda Bangkalan, terutama generasi keempat. Mulai 1999 puluhan karyanya telah diterbitkan, baik dalam antologi bersama maupun antologi tunggal, antara lain *Nyanyian Tanah Kering* (1999), *Laki-Laki Senja* (2001), *Antologi Cinta* (2003), *Penyair Mutakhir Jawa Timur* (Festival Seni Surabaya 2004), *Sajak Tuhan* (2005), *Kepada Mereka Yang Katanya Dekat dengan Tuhan* (2006), *Nemor Kara* (puisi berbahasa Madura Balai Bahasa Surabaya 2006), *Ollesia* (2007), *Sepasang Mata Ayu* (2008), *Pengantin Sore* (2010), *Komunitas 2 Kota* (2011), *Palsu Maduara* (2013), *Aku Menulis dengan Tangan Kanan dan Tangan Kiri* (2014), dan *Tamasya Celurit Minor* (2015).

Generasi Ketiga

Generasi ketiga terdapat golongan penyair yang tekumpul dalam komunitas-komunitas seni yang lahir dari kampus-kampus di Bangkalan, terutama STKIP PGRI Bangkalan. Komunitas tersebut antara lain

Komunitas Seni Teater 2, Teater Air Mata, dan Teater Canting yang semuanya berasal dari STKIP PGRI Bangkalan. Dari Universitas Trunojoyo Madura terdapat komunitas bernama Nanggala. Akan tetapi, komunitas ini tidak pernah mengorbitkan penyair dari Bangkalan kecuali pendirinya R. Timur Budi Raja yang masuk pada generasi sebelumnya. Mereka yang masuk pada generasi ketiga adalah (1) Rozakky, (2) Anwar Sadat, (3) Muhlis al-Firmany, (4) Andi Moe, (5) Moh. Kholil al-Farisy, dan (6) Muzammil Frasdia. Kasus tersendiri adalah (7) Ahmad Faishal. Meskipun berasal dari Bangkalan, Ahmad Faishal banyak berkarya di Surabaya, yaitu di Gapus Universitas Airlangga. Dengan demikian, pengaruh lokalitas tidak terlalu terlihat dalam karya-karya Ahmad Faishal. Berikut penyair-penyair generasi ketiga, kiprah, dan karyanya.

Rozakky lahir di Bangkalan, 22 Desember 1983. Ia mulai mengenal teater dan seni sastra pada tahun 2003 sejak masuk Teater Dua STKIP PGRI Bangkalan yang dibina dan didirikan oleh Suro Wahono. Ia menjadi penggagas dan Pengurus Komunitas Masyarakat Lumpur (KML) sejak tahun 2004–2007. Selanjutnya, ia menjadi pembina di KML sampai saat ini. Aktivitas sehari-harinya sebagai dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di STKIP PGRI Bangkalan.

Anwar Sadat lahir di Bangkalan, 18 Juli 1982. Ia aktif dalam berbagai jenis kesenian yang dipelajari secara autodidak. Musik, lukis, patung, dan teater adalah jenis kesenian yang dikuasai selain sastra: drama, puisi, dan prosa. Selain itu, ia aktif mengajar di tingkat SMP dan SMA dalam bidang studi kesenian.

Ahmad Faishal (AF) lahir di Bangkalan, 7 Mei 1981. Ia pernah menjadi ketua Teater Gapus dan UKM teater Unair Surabaya. Ia juga aktif dalam komunitas FS3LP Surabaya dan komunitas-komunitas seni

di Surabaya. AF merupakan salah satu penyair yang berpengaruh dalam generasi ketiga. Saat ini menjadi pengajar di jurusan teater Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatikta (STKW) Surabaya. Karya cerpennya terbit di berbagai media lokal maupun nasional, seperti *Surabaya Post*, *Surabaya News*, *Jawa Pos*, dan *Kompas*. Antologi bersama yang memuat karyanya, antara lain *Menguak Tanah Kering* (Gapus 2000), *Permohonan Hijau* (FSS 2003), dan *Puisi Tak Pernah Pergi* (Bentara Kompas 2003). Selain itu, ia pernah membukukan antologi tunggal dengan judul *Saroneh Makrifat* yang diterbitkan Gapus tahun 2004.

Muzammil Frasdia dilahirkan di Bangkalan pada 6 Februari 1988. Ia menjadi ketua umum Komunitas Masyarakat Lumpur periode 2008–2013. Selain itu di Kecamatan Arosbaya, ia menjadi pembina Sanggar Layang-Layang dan mendirikan Komunitas Kopi Lembah. Tahun 2013 naskah dramanya berjudul *Pilkada* masuk 10 besar naskah terbaik Federasi Teater Indonesia di Taman Ismail Marzuki. Puisinya diterbitkan bersama penyair Bangkalan dalam antologi berjudul *Permohonan Minoritas* (2016) dan antologi tunggal berjudul *Jiwa Hilang Jiwa* (2016).

Muhlis al-Firmany lahir di Bangkalan 20 Juni 1985. Ia merupakan pendiri dan pembina UKM Teater Canting STKIP PGRI Bangkalan dan salah satu penggagas Komunitas Payung Gardu Seni (Pagar Seni). Antologi Bersama *Anting Bulan Merah* (2012) merupakan antologi bersama Komunitas Pagar Seni yang di dalamnya terkumpul beberapa karya Andi Moe, Homaedi (Sumenep), Moh. Kholil al-Farisy, Doel Muafi, Hasan Basri, dan Muhlis al-Firmany. Sebelumnya, karyanya terkumpul dalam *Canting Kenangan* (2012). Saat ini, ia masih aktif menulis, mengajar di sekolah swasta di Kecamatan Kwanyar.

Andi Moe dilahirkan di Bangkalan 3 Maret 1983. Ia belajar menulis secara

autodidak sejak SMP dan merupakan penggagas Teater Canting STKIP PGRI dan Komunitas PAGAR SENI Bangkalan. Saat ini, ia aktif sebagai ketua Komunitas Bawah Arus Bangkalan yang didirikan dan dibina oleh R. Timur Budi Raja. Karyanya terbit di *Jawa Pos Radar Madura*, dalam antologi bersama *Kidung Sunyi* (Teater Canting 2012), dan antologi bersama *Anting Bulan Merah* (2012).

Moh. Kholil al-Farisy dilahirkan di Sampang 14 Juni 1988. Ketua UKM (Teater) Air Mata (2010). Ia aktif di Komunitas Canting Teater dan penggagas Komunitas PAGAR SENI.

Generasi Keempat

Generasi keempat adalah mereka yang terkumpul dalam Komunitas Masyarakat Lumpur (didirikan oleh M. Helmy Prasetya) dan Bawah Arus (didirikan oleh R. Timur Budi Raja). Mereka yang masuk pada generasi keempat adalah: (1) Joko Sucipto, (2) Bangkit Prayogo, dan (3) Hayyul Mb. Selain itu, terdapat dua penyair perempuan dalam generasi keempat ini, yaitu (1) Yuni Kartika Sari dan (2) Irza Nova Husna.

Joko Sucipto dilahirkan di Bangkalan 4 Februari 1992. Kiprahnya dimulai pada tahun 2013 setelah masuk Komunitas Masyarakat Lumpur. Karyanya dikenal publik pertama kali dalam antologi puisi bersama *Suara Waktu* (2014) yang dibedah pada peringatan bulan bahasa di STKIP PGRI Bangkalan. Antologi tunggalnya berjudul *Klonnong* (Sucipto, 2016) menjadi salah satu tulisan yang terpilih sebagai *emerging writer*. Sehari-hari ia menjadi juru *layout* penerbitan yang dikelola swadaya oleh KML. Bangkit Prayogo dan Hayyul Mb. merupakan nama yang juga dikenal pertama kali melalui antologi *Suara Waktu* (2014).

Selain penyair laki-laki, penyair perempuan dimulai oleh Yuni Kartika Sari yang merupakan salah satu pengelola

Komunitas Bawah Arus yang didirikan oleh R. Timur Budi Raja. Ia telah menghasilkan tiga antologi tunggal, salah satunya adalah *Cupang Bulan* (Sari, 2016).

Irza Nova Husna adalah nama lain penyair perempuan di Bangkalan. Ia merupakan salah satu anggota Komunitas Masyarakat Lumpur. Ia telah membukukan sebuah antologi puisi berjudul *Si Mata Kucing* (Husna, 2016).

Perkembangan Tema Puisi Penyair Bangkalan

Penggolongan Tema

Penggolongan tema yang dipakai oleh sastrawan tidak mudah dilakukan mengingat luas dan beragamnya sebuah tema. Untuk mempermudah pembagian tema, tema-tema tersebut disusun berdasarkan tingkat pengalaman jiwa manusia menurut J.E. Lema (Pradopo, 2007:57-59). Tema-tema tersebut, yaitu: (1) anorganis (benda mati), misalnya geografi, tempat khusus, dan benda khusus (kenangan); (2) vegetatif (tumbuhan), misalnya keindahan alam dan fabel tentang tumbuhan; (3) animal (hewani), misalnya cinta libidinal, kemarahan, dan ibu/ayah (keluarga); (4) human (manusia), misalnya kemasyarakatan, politik, dan ekonomi; (5) metafisika misalnya cinta tuhan (sufisme), dosa, dan doa.

Alur Perkembangan Tema Puisi Bangkalan

Perkembangan Tema Puisi Generasi Pertama

Tema yang diangkat oleh generasi pertama lebih pada tanggapan terhadap kondisi sosial berupa tanggapan dan kritik dan terutama patriotisme. Kritik-kritik sosial tersebut ditemukan terutama pada puisi-puisi Syarifuddin Dea. Meskipun demikian, pada karya-karya awal corak yang muncul berbeda dengan puisi-puisi yang kemudian. Corak puisi-puisi awal lebih romantik, seperti puisi "Anak Laut" berikut.

ANAK LAUT

Mentari turun di balik bukit
merah-merah dilukis langit
dipentang layar menembus kabut
adalah anak laut berpapak laut

Tangan-tangan kekar bersanding
harap mengucur

Digores wajah-wajah gersang
tersandar satu kepasrahan
hidup didasar satu keyakinan
pandang menentang
ke langit senantiasa berbintang

Di atas lindunga katulistiwa
musim-musim dilalui dan didamba
cinta pun semakin membuka
hidup pun semakin terbuka

Puisi tersebut ditulis tahun 1966 saat usia penulisnya masih sangat muda. Tulisan-tulisan berikutnya, terutama dalam antologi *Anak-Beranak*, menunjukkan kecenderungan ke arah realisme bahkan naturalisme, seperti puisi "Bangsat" berikut.

BANGSAT

Pengembaraan melukis pasir
hutang jadi terlantar tak terbayar
lalu tangan gaib siapa
berani mengantar
hidup sekamar:
-bajingan dan oportunis

Bangsat!
dalam karat
ini borgol tambah kuat saja
mengikat.

Berbeda dengan Syarifuddin Dea, Ras Navastara (RN) lebih tertarik pada diksi-diksi religius dalam corak yang romantis, seperti puisi "Laut pun Diam" berikut.

LAUT PUN DIAM

sepotong peniti yang terbenam
di pasir, kujumput perlahan

dan kusematkan di ujung baju
sementara burung-burung camar
bercumbu
nelayan pun sedang mengukir laut
di terik matahari nan tak berkabut

alam bertasbih menebar dayung
perahu yang menumpang di punggung
ombak berdzikir menghitung
kaki langit
lentera yang menuliskan puisi
menyusun kata dari kitab suci
atas tenggelamnya sang putri
yang mati bunuh diri
karna digagahi
angin bungkam
laut pun diam
(Navastara, 1996:38)

Berdasarkan pembahasan di awal, puisi-puisi generasi pertama cenderung mengangkat tema sosial (human) dan ketuhanan (metafisika).

Perkembangan Tema Puisi Generasi Kedua

Pada generasi kedua, kebanyakan puisi bertema percintaan libidinal yang dalam pembagian tema termasuk pada urutan ketiga, yaitu kelompok tema c. Kumpulan puisi Suro Wahono yang berjudul *Tembang Asmara Buat Eva*, merupakan salah satu antologi yang secara keseluruhan memuat puisi-puisi cinta. Puisi-puisi cinta juga terdapat dalam antologi M. Helmy Prasetya berjudul *Antologi Cinta* (2003) dan *Sepasang Mata Ayu* (2009). Dalam *Antologi Cinta*, misalnya, dimuat 38 sajak, 26 di antaranya sajak-sajak cinta.

Penyair lain yang perlu disebutkan adalah R. Timur Budi Raja. Dalam beberapa hal meskipun dari kelompok yang berseberangan, Timur dari Lingkar Sastra Junok, memiliki persamaan tema dan corak. Timur, meskipun dengan intensitas kecil, juga menampilkan sisi cinta libidinal dalam *Aksara Yang Meneteskan Api* (Raja, 2006), misalnya pada "Rytm of Birds", "Ning", dan "Aku Ingat Namamu". Selain

itu, corak penyampaian Timur cenderung romantis meskipun banyak mengangkat realitas sosial dan tempat khusus, misalnya “Sumenep” dan “Port Rotterdam”.

Meskipun penyair-penyair tersebut berasal dari kelompok yang berbeda, mereka cenderung sama dalam mengangkat tema. Tema animal yaitu cinta libidinal merupakan tema yang muncul dalam generasi ini. Corak yang dominan muncul adalah romantisme.

Perkembangan Tema Puisi Generasi Ketiga

Corak romantis belum meninggalkan puisi-puisi generasi ketiga. *Tiga Cuaca Tanpa Musim* (2016), antologi puisi Rozzaky, menyampaikan romantisme dalam kerinduan pada masa kecil. Puisi-puisi seperti “Gunung Apem Kencing”, “Petak Umpet Bola”, “Sisik Lengkung Pelangi”, dan “Bulan Bulat Melon” merupakan puisi-puisi romantis tentang masa-masa kecil yang menyenangkan.

Anwar Sadat menyajikan puisi-puisi yang mengangkat tema budaya. Mitos lokal adalah tema yang diangkat Sadat dalam kumpulan puisi bersama *Permohonan Minoritas* (2016). “Kupu-kupu Nipah”, “Monyet Patekang”, “Ular Sabah Geger”, “Macan Bukit Tokotok”, “Hiu Semenanjung Sepuluh”, “Kura-Kura Semenanjung Modung”, “Banteng Zaman Arosbaya”, “Lebah Makam Agung”, “Tikus Tonglat-tong”, dan “Jangkrik Tengket” adalah nama-nama hewan mitos dari tempat-tempat keramat di Bangkalan dan sekitarnya.

Muhlis Al-Firmani dalam antologi puisi *Canting Kenangan* (2012) banyak menghadirkan tempat-tempat khusus di Bangkalan. Sebagian tempat ini bukan tempat keramat. Puisi-puisi seperti “Sumur Kuning”, “Sungai Tangkel”, “Pecinan”, “Gunung Geger”, “Gunung Baris”, “Pelabuhan Selat Madura”, dan “Madura” adalah puisi-puisi yang mengangkat tema tempat khusus.

Ketiga penyair yang berlatar belakang komunitas berbeda memiliki minat yang sama dalam mengangkat lokalitas. Lokalitas ini mengangkat kekhususan tempat, kepercayaan, dan ritual-ritual. Rozzaky mengangkat lokalitas dari sudut pandang kerinduan pada masa kecil pada permainan petak umpet menggunakan sentuhan pada bola dan tendangan sebagai tanda sembunyi. “Bulan Bulat Melon” merupakan gambaran masa kecil tentang peringatan maulid Nabi Muhammad di desa. Demikian juga dengan “Sisik Lengkung Pelangi” yang berbicara kepercayaan yang berasal dari dongeng bahwa kedua ujung pelangi berakhir di sungai atau telaga. Ujung tersebut dipercaya sebagai dewa sedang minum setelah kencing yang menjadi hujan.

Lokalitas dihadirkan oleh Anwar Sadat melalui hewan-hewan mistis dan mitis yang menempati tempat-tempat yang dipercaya memiliki kekeramatan. “Kupu-kupu Nipah”, misalnya, mengacu pada hewan kupu-kupu gaib yang berada di Nipah, sebuah tempat yang terkenal dengan waduknya. “Ular Sabah Geger” mengacu pada hewan ular sabah (*python*) dan bukit keramat Geger.

Mukhlis Al-Firmany (2012) menghadirkan lokalitas melalui nama-nama geografis. Mukhlis menghadirkan sisi subjektif tempat-tempat yang berkesan khusus dan pribadi. “Sumur Kuning” (Mor Konèng [mɔr kɔnɛŋ] dalam bahasa Madura) merupakan sebuah desa di Kecamatan Tanah Merah. “Sungai Tangkel” adalah sebuah sungai yang berasal dari sumber besar di Desa Pocong Kecamatan Tragah. Tangkel adalah badan sungai yang membelah jalan negara Burneh sampai dengan Sumenep. Tempat-tempat tersebut bukan merupakan tempat yang dikeramatkan meskipun berasosiasi dengan dunia mistik.

Ketiga penyair ini cenderung mengangkat sisi lokalitas dengan kekhususan masing-masing. Rozzaky cenderung

menggambarkan lokalitas yang merefleksikan masa kanak-kanak. Sadat menghadirkan lokalitas dalam makhluk-makhluk mitis. Makhluk-makhluk tersebut kembali dihadirkan melalui misteri kata-kata yang terpuisikan. Muhlis di sisi lain menghadirkan tempat-tempat khusus yang ditinjau dari pandangan subjektif.

Perkembangan Tema Puisi Generasi Keempat

Berbeda dengan generasi-generasi sebelumnya, generasi keempat yang merupakan generasi mutakhir menghadirkan puisi dengan berbagai tema. Tema-tema puisi generasi ini lebih beragam jika dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perbedaannya, pada generasi ini sajak-sajak yang beredar cenderung liris. Salah satu karya mereka terkumpul dalam antologi bersama *Suara Waktu* (Prayogo et al., 2014).

Dalam antologi bersama tersebut disajikan masing-masing duapuluh karya mereka. Bangkit Prayogo dalam beberapa puisi cenderung mengangkat tema pencarian jati diri. Pencarian itu dilakukan secara filosofis, misalnya, "Pahlawan itu Hilang" yang anti-*hero*, "Manusia" yang berbicara tentang hakikat manusia, dan sebagainya. Hayyul Mb. dengan gaya yang berbeda cenderung mencari jati diri dalam kesunyian dan kematian, seperti pada puisi "Tirakat Bukit Wali", "Jejak Angin" dan "Garis-Garis Hidup".

Selain kedua penyair tersebut, Joko Sucipto adalah penyair lain yang memiliki kiprah cukup signifikan dalam kepenyairan Bangkalan. Dalam *Suara Waktu*, Joko cenderung menampilkan lingkungan terdekat dengan gaya bahasa yang main-main. "Tapi Tuhan, selalu saja Dirimu dalam rahasia besar. Dan aku tak bisa menolongmu. Selain sekedar ingin memberimu pakaian." Kutipan itu terdapat dalam puisi "Pakaian Buat Tuhan". Puisi bergaya main-main dan menanggapi

peristiwa atau hal-hal yang ada di sekitar juga ditunjukkan oleh puisi-puisi, seperti, "Palapa Bagi Anak-Anakku Nanti, Bukan Lagi Sumpah", dan "Anak Menangis Minta Bermain dengan Tuhan".

Tanggapan terhadap peristiwa dan atau hal-hal yang terjadi atau yang ada di sekitar juga terdapat dalam antologi Joko Sucipto berjudul *Klonnong* (2016). Kumpulan puisi ini dibagi menjadi dua, yaitu "Klonnong" dan "Kandang". Klonnong adalah sejenis bel dari kayu yang digantungkan pada leher sapi atau kerbau. Pada bagian ini berbicara tentang bunyi-bunyi yang akrab bagi si aku dalam masa-masa kecil. Pada bagian ini, si aku menggambarkan memori masa kecilnya dengan fokus pada bunyi-bunyi yang diasosiasikan dengan banyak hal. Bagian kedua berbicara tentang budaya dan hal-hal tentang Madura.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal berikut. *Pertama*, periodisasi sastrawan modern Bangkalan dibagi menjadi empat periode berdasarkan tradisi dan kesamaan minat yang termanifestasi dari perkumpulan baru sebagai pecahan dari kumpulan sebelumnya. Periodisasi sastra lokal tidak linier atau sejajar dengan perkembangan sastra nasional sebab peristiwa nasional belum tentu berpengaruh pada kesusastraan lokal. Perkembangan puisi selalu tumbuh dari dalam komunitas di Bangkalan. Artinya, penyair selalu lahir dari sebuah komunitas seni. *Kedua*, tema yang berkembang cenderung mengarah pada pencarian identitas melalui tema-tema lokal tetapi melalui pemikiran-pemikiran universal. Hal ini sangat mungkin disebabkan latar pendidikan formal penyair yang dilalui di perguruan tinggi yang bersentuhan dengan pemikiran Barat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abrams, M. H., & Harpham, G. G. (2009). *A Glossary of Literary Terms, Ninth Edition* (9th ed.). Boston: Wadsworth Cengage Learning.
- Al-Firmany, M. (2012). *Canting Kenangan*. Bangkalan: Pagar Bambu.
- Dea, S., & Raja, R. T. B. (1998). *Anak-Beranak*. Surabaya: Suhu Grafika.
- DKJT. (2015). *Antologi Puisi Rampak Nang*. (A. Faishal, Ed.). Bangkalan: Atretan.
- Faishal, A. (2004). *Saronen Makrifat*. Surabaya: Teater Gapus Surabaya.
- Faruk. (2014). *Pengantar Sosiologi Sastra: dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Husna, I. N. (2016). *Si Mata Kucing*. Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: an Introduction to Its Methodology*. California: Sage Publication.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah* (2nd ed.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lumpur, K. M. (2016). *Permohonan Minoritas*. (M. H. Prasetya, Ed.). Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Muhadjir, N. (2007). *Metodologi Keilmuan: Paradigma Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed* (5th ed.). Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Muhri. (2016). *Sejarah Sastra Indonesia: Konsep dan Peristiwa*. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Navastara, R. (1996). *Lautpun Diam. Antologi Puisi Bangkit III*.
- Perkins, D. (1992). *Is Literary History Possible?* Baltimore, Maryland, London: The John Hopkins University Press.
- Pradopo, R. D. (2007). *Prinsip-Prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prasetya, M. H. (2003). *Antologi Cinta*. Bangkalan: Komunitas Tera' Bulan.
- Prasetya, M. H. (2009). *Sepasang Mata Ayu*. Bangkalan: Findama Production.
- Prayogo, B., Praditya, R., Sucipto, J., Syakur, F., & Mubarak, H. (2014). *Suara Waktu*. Surabaya: Sahabat Mandiri.
- Preminger, A., & Brogan, T. V. F. (1993). *The New Princeton Encyclopedia of Poetry*. Princeton: Princeton University Press.
- Raja, R. T. B. (2006). *Aksara Yang Meneteskan Api*. Bangkalan: Lingkar Sastra Junok.
- Rozzaky. (2016). *Tiga Cuaca tanpa Musim*. Batu: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Sari, Y. K. (2016). *Cupang Bulan*. Bojonegoro: Penerbit Bawah Arus.
- Scholes, R. (1973). *Structuralism in Literature*. New Haven: Yale University Press.
- Selden, R. (2008). *Cambridge History of Literary Criticism*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sucipto, J. (2016). *Klonnong*. Bangkalan: Komunitas Masyarakat Lumpur.
- Sungkowati, Y. (2010). *Memetakan Komunitas Sastra Indonesia di Jawa Timur*. *Atavisme*, 13(1), 100–116.
- Sungkowati, Y. (2013). *Perempuan-Peempuan Pengarang Jawa Timur (Kajian Feminis)*. *Atavisme*, 16(1), 57–69.
- Teeuw, A. (1967). *Modern Indonesian Literature*. Berlin, Heidelberg: Springer Science+Business Media.
- Wahono, S. (2005). *Tembang Asmara Buat Eva*. Bangkalan: LP3M STKIP PGRI Bangkalan.
- Widijanto, T. (2011). *Dari Zaman Kapujanggan hingga Kapitalisme*. Sidoarjo: Satu Kata.
- Wijaya, D. N. (2015). *R.G. Collingwood dalam Idealisme Historis*. *Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 9(1), 8–18.